

Tindak Tutur Ilokusi dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 67-73

Noor 'Ilma Tamalia Rofiqoh¹, Hisyam Zaini²

¹ Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Dosen, Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: noorilmal@gmail.com hisyamzainisecondauthor@gmail.com

Article Info

Abstract

Submitted
2023-07-17

Accepted
2023-09-05

Published
2023-09-15

Keywords:

Qur'an; Speech acts; Illocutionary

This paper will reveal the speech act in the conversation of Prophet Moses with his people, Bani Israel, which is found in the Qur'an surah Al-Baqarah verses 67 – 73. In this surah, Allah describes the conversation between the prophet Moses and his people in a form of dialogue. The dialogue between Moses and his people has diverse linguistic dimensions. On this occasion, the author examines the dialogue from the aspect of language, especially illocutionary speech acts. The data was obtained from the main source, the Qur'an surah Al-Baqarah, using documentation method followed by note-taking technique. From this study, several types of illocutionary speech acts were found, namely; (1) assertive illocutionary in the form of complaints, statements, suggestions, and notices. (2) directive illocutions in the form of sentences in the form of commands and pleadings, (3) expressive illocutions in the form of expressive statement, and (4) declarative illocutions in the form of affirmative/decisive sentences.

Abstrak

Kata Kunci:
Qur'an; Tindak Tutur; Ilokusi

Tulisan ini akan mengungkap tindak tutur dalam percakapan Nabi Musa dengan kaumnya, Bani Israil, yang terdapat dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 67 – 73. Dalam surat tersebut, Allah menggambarkan percakapan antara Nabi Musa dengan kaumnya menggunakan bahasa dialog. Dialog antara Musa dengan kaumnya memiliki dimensi linguistik yang beragam. Dalam kesempatan ini, penulis mengkaji dialog dari aspek bahasanya, khususnya tindak tutur ilokusi. Data diperoleh dari sumber utama, Alquran surat Al-Baqarah, dengan menggunakan metode simak dengan diikuti teknik catat. Dari penelitian ini didapati beberapa jenis tindak tutur ilokusi, yaitu; (1) ilokusi asertif dalam bentuk keluhan, pernyataan, saran, dan pemberitahuan. (2) ilokusi direktif yang berupa kalimat bentuk perintah dan permohonan, (3) ilokusi ekspresif yang berupa ungkapan ekspresi, dan (4) ilokusi deklaratif yang berupa kalimat penegasan/menentukan.



Under the License [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW., berupa Al-Qur'an melalui perantara malaikat jibril. Allah memberikan mukjizat Nabi Muhammad SAW. berupa Al-Qur'an yang berupa teks. Kata "mukjizat" berarti Al-Qur'an dapat disaksikan

keasliannya dan tidak memerlukan bukti eksternal untuk dapat dibuktikan kebenarannya seperti mukjizat lainnya. Menurut Manna al Qattan, mukjizat Al-Qur'an memiliki tiga aspek: linguistik, ilmiah dan tasyri'i (nasehat hukum).¹ Al-Qur'an memiliki struktur bahasa yang amat baik, struktur-struktur kalimat di dalamnya juga sangatlah indah. Isi di dalam Al-Qur'an juga menyingkap semua kejadian yang terdapat pada dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga tidak dapat disalin dan ditiru oleh siapapun, oleh karena itu Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Bahasa Arab Al-Qur'an adalah bahasa Arab klasik (standar) yang dalam istilah lain disebut dengan bahasa *fusha*. Mengingat bahwa bahasa arab memiliki beberapa dialek pada saat islam diturunkan maka dialek-dialek tersebut berpengaruh terhadap bacaan Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an dibaca dengan dialek yang berbeda namun tidak mengubah essensi dari bacaannya. Dialek-dialek yang diakui para ahli ada 7 yaitu, Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamin dan Yaman. Meskipun alquran dibaca dengan dialek yang berbeda namun tidak mengubah esensi dari bacaannya.

Bahasa Al-Qur'an memiliki keindahan gaya yang menarik banyak orang, Al-Qur'an juga memiliki gaya bahasa yang bermacam-macam dan memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu gaya bahasa yang cukup dominan di dalam Al-Quran adalah gaya bertutur yang itu adalah gambaran tuturan antara hamba dengan sang khalik Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari bentuk komunikasi dan interaksi dengan berbicara kepada orang lain. Hal ini dilakukan karena manusia adalah makhluk sosial yang secara naluri hidup dengan yang lain. Tuturan mewarnai kehidupan manusia, mengingat bahwa mereka saling membutuhkan. Dari tuturan, bahasa bisa berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan berkembangnya bahasa, maka berkembanglah penggunaan bahasa, yang tidak lagi tergantung pada kebutuhan sehari-hari, namun berkembang menjadi bahasa sebagai sarana yang lain, misalnya untuk tujuan seni. Dari sini muncullah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa, diantaranya adalah pragmatik. Dari ilmu ini dapat diketahui bahwa tuturan memiliki makna yang beragam, sesuai dengan konteksnya. Karena itu setiap tuturan mengandung makna yang tersurat dan tersirat.²

Dalam ilmu pragmatik biasa menyebut tuturan dengan sebutan *speech act* atau tindak tutur yang terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk formal dengan cara yang diinginkan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi tidak hanya mengatakan atau memberitahu sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Sementara

¹ Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), 379.

²Alfia Ayu Melati. *Analisis Tindak Tutur Deklarasi Pada Terjemahan Alquran Surat Al Baqarah* (Doctoral dissertation: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 1.

tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan efek bagi pendengarnya.³ Menurut Austin speech act atau tindak tutur merupakan kelanjutan dari pemikiran Morris, perkembangannya sering menjadi objek penelitian pragmatis. Komunikasi sehari-hari manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan harus mengandung makna dan dapat dipahami oleh peserta tutur itu sendiri sehingga komunikasi dapat dengan lancar. Jika terjadi perbedaan pengertian tindak tutur yang diungkapkan oleh salah satu peserta tutur, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.⁴ Tindak tutur ilokusi ada lima tuturan yang dimana tindak tutur tersebut memiliki fungsinya masing-masing, pernyataan tersebut dikemukakan oleh Searle⁵ pada beberapa poin: a) Asertif, b) Direktif, c) Ekspresif, d) Komisif, e) Deklaratif. Pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas mengenai tindak tutur ilokusi yang merupakan kajian dari ilmu pragmatik. Maka dapat dimengerti bahwa tindak tutur ialah salah satu unsur-unsur pragmatik yang di dalamnya terdapat pendengar atau penulis, pembicara, pembaca serta yang dibicarakan.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari perspektif eksternal, menitikberatkan pemakaian bahasa dalam situasi tertentu, hak ini sependapat oleh Nadar bahwa pragmatik termasuk cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.⁶ Manfaat belajar bahasa menggunakan ilmu pragmatik dapat menjadikan seseorang bertuturan kata tentang makna yang dimaksudkan oleh orang lain, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, serta jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara mengenai suatu hal.⁷

Kajian terhadap Al-Qur'an dari aspek bahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berbagai aspek bahasa telah dikaji yang meliputi; tata bahasa, gaya bahasa atau stilistika, termasuk aspek pragmatiknya yaitu aspek tindak tuturnya. Penelitian tindak tutur dengan objek bahasa Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama adalah penelitian dari Rizza dan Ika yang meneliti Fenomena Pragmatis dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Musa As dan Khidir. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan bahwa tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan nabi Musa as, dan khidir ada tiga jenis tindak tutur, yaitu direktif, komisif, dan deklaratif.⁸ Kedua merupakan penelitian dari Endah dan Nahdliyyatul yang meneliti bentuk Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa

³ Faesal, dkk. 2019. *Fenomena Pragmatis dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Musa a.s. dan Khidir*. Vol 14 (Al-Adabiya: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, 2019), 2.

⁴ Yuliantoro, Agus. *Analisis Pragmatik* (Klaten: Unwidha Press, 2020), 4.

⁵ John R. Searle. *Expression And Meaning Studies in The Theory of Speech acts* (Australia: Cambridge University Press, 1981).

⁶ Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 2.

⁷ Yule, George. *Pragmatik, terj. Rombe Mustajab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

⁸ Faesal, dkk. 2019. *Fenomena Pragmatis dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Musa a.s. dan Khidir*. Vol 14 (Al-Adabiya: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, 2019)

As dalam Surat Thaha. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam Surat Thaha terdapat beberapa tindak tutur ilokusi, tindak tutur tersebut adalah tindak tutur ilokusi asertif, deklaratif, komisif, direktif dan ekspresif.⁹ Ketiga adalah penelitian dari Kholid, dkk yang meneliti Tindak Tutur Tak Langsung dalam Surah Al-Kahfi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam surah Al-Kahfi terdapat tuturan-tuturan tak langsung yang memiliki beberapa bentuk, bentuk tuturan tak langsung tersebut terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu imperatif, interogatif dan deklaratif.¹⁰

Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti belum menemukan kajian yang membahas tentang tindak tutur ilokusi dengan objek percakapan Nabi Musa dan kaumnya, yaitu Bani Israil, khususnya pada Surah Al-Baqarah ayat 67-73. Oleh sebab itu, penelitian ini dirasa menarik untuk dilakukan. Mengingat arti penting kajian bahasa terhadap bahasa Al-Qur'an, maka peneliti memiliki anggapan bahwa penelitian tentang tindak tutur ilokusi pada Surah Al-Baqarah ayat 67-73 layak dan menarik untuk dilakukan.

B. Metode

Penulis dalam penelitian jurnal ini memakai jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menulis lalu peneliti dapat mengolah bahan penelitiannya. Penelitian kepustakaan ini adalah salah satu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya.¹¹ Dalam penulisan jurnal ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Metode tersebut merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta.¹² Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis, serta membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek secara detail. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur ilokusi pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 67-73. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu teks Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 67-73 yang secara umum mengisahkan tentang Nabi Musa as. dengan Bani Israil dan data sekundernya berupa kitab, buku, jurnal serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang sesuai dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan mencatat, kemudian objek kajiannya adalah Al-Qur'an, metode menyimak perlu dilakukan dan dicatat pokok-pokok yang akan dipelajari. Mahsun

⁹ Endah, Nahdliyatul. 2020. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Nabi Musa Dalam Surat Thaha*. Vol 9 (Jurnal Shaut Al-Arabiyah, 2020)

¹⁰ Muzakki, dkk. 2018. *Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik)*. Vol 1 (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2018)

¹¹ Mustika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 2-3.

¹² Faizah, Hasnah. *Menulis Karangan Ilmiah* (Pekanbaru: Cindikia Insani, 2011), 72.

menjelaskan bahwa teknik simak adalah cara memperoleh data dengan mendengarkan penggunaan bahasa. Teknik tersebut digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa.¹³

Teknik tersebut digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa dalam tindak tutur pada surah Al-Baqarah atay 67-73. Teknik mencatat adalah teknik menyediakan data dengan cara mencatat data yang diperoleh. Teknik mencatat yang digunakan adalah merekam kata atau kalimat dalam bentuk tindak tutur ilokusi pada surah Al-Baqarah atay 67-73. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan analitik praktis.

Penelitian mengenai Tindak tutur ilokusi pada Surah Al-Baqarah ayat 67-73 ini penting dilakukan karena di dalamnya kita dapat mengetahui apa saja yang terkandung dalam ayat tersebut, baik itu bentuk cerita maupun bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Kaumnya dalam membahas suatu kasus yang pada poin ini adalah perdebatan mengenai sapi betina yang ingin disembelih untuk mengetahui bukti suatu kejadian tentang pembunuhan.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasa tuturan Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 67-73 memiliki karakteristik tertentu dirasa menarik untuk dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Beberapa bentuk tindak tutur ilokusi pada percakapan yang terjadi antara nabi Musa a.s. dan Bani Israil yang terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 67-73 adalah sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi Asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkannya, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. Aspek pragmatik yang berbentuk Tindak tutur ilokusi asertif terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tindak tutur ilokusi asertif

Contoh	Ayat	Arti
1	أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا	Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?
2	قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ	Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang-orang yang bodoh
3	إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِدْ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تَأْمُرُونَ	Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu

¹³ Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

4	<p>إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ أَلْبَنَظْرِينَ</p>	<p>Dia Allah berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning cerah warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya</p>
5	<p>إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُهَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلِّمَةً لَا شِيَةَ فِيهَا</p>	<p>Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tidak belang</p>

Melihat beberapa potongan ayat diatas, maka dapat diketahui bahwa terjadi percakapan-percakapan yang apabila dianalisis dengan menggunakan ilmu pragmatik, maka tindak tutur yang seperti ini adalah tindak tutur ilokusi asertif. Tindak tutur ilokusi asertif pada kelima contoh diatas memiliki sifat mengeluh, menyatakan, menyarankan dan memberitahu. Tindak tutur ilokusi asertif dengan sifat mengeluh dapat ditemukan pada contoh 1 yakni menjelaskan bagaimana kaum Bani Israil mengeluh karena mereka menganggap bahwa permintaan Nabi Musa sebagai ejekan. Dapat ditafsirkan bahwa suruhan Nabi Musa ini akan menyebabkan mereka menjadi sasaran olok-olokan atau ejekan. Dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quttub dijelaskan bahwa perintah dari Nabi Musa dianggap oleh kaum Bani Israil sebagai celaan terhadap mereka, oleh karena itu mereka tidak yakin dengan perintah yang diberikan oleh Nabi Musa. Dengan penuh kesabaran, Nabi Musa pun memberikan jawaban yang begitu sopan atas apa yang dikatakan oleh kaum Bani Israil.¹⁴ Allah memilih sapi dengan ciri-ciri tersebut sebagai alat bantu untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan kaum Bani Israil untuk menghilangkan jejak penghormatan mereka terhadap sapi, mereka biasa menyembah sapi, untuk menunjukkan kekuatannya, Allah membuatnya mudah membangkitkan orang mati dari kematian, dan untuk membuktikan betapa luas ilmunya.¹⁵

Tindak tutur ilokusi asertif dengan sifat menyatakan terdapat 2 contoh yakni pada contoh 2 dan 4. Contoh 2 menjelaskan bagaimana Nabi Musa menyatakan kepada kaumnya bahwa Ia selalu meminta perlindungan kepada Allah agar selalu diarahkan kedalam jalan kebaikan dan dijauhkan dari orang-orang yang tersesat. Menurut tafsiran Sayyid Qutub dalam kitabnya yang berjudul *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa dalam contoh 2 Nabi Musa tidak sudi kepada Allah akan menjadi golongan orang-orang jahil yang suka berolok-olok. Dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quttub dipaparkan bahwa Nabi Musa mengatakan tidaklah mungkin seseorang yang diutus oleh Tuhan-Nya memerintahkan untuk melakukan hal yang bodoh. Serta Nabi Musa bersabda: “aku meminta perlindungan kepada Allah agar tidak menjadi bagian dari orang-orang yang

¹⁴ Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2008), 94.

¹⁵ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 216.

bodoh.¹⁶ Nabi Musa bertopang kepada Allah dan meminta perlindungan kepadanya dari orang-orang yang suka mengolok-olok lagi bodoh.¹⁷

Contoh 4 dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menyatakan sapi betina yang harus dicari oleh kaum Bani Israil adalah sapi betina yang memiliki warna kuning cerah dan dapat menyenangkan orang-orang yang memandangnya, yakni menarik hati sebab keelokannya. Dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quttub dijelaskan bahwa sapi betina yang dapat menyenangkan orang yang memandang tidak dapat terwujud apabila tidak ada warna yang indah, bersemangat, energik dan indah. Sikap mereka menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang menginginkan banyak hal, tetapi mereka justru melewati batas dan membuat kesulitan bagi diri mereka sendiri, sehingga Allah SWT mempersulit mereka.¹⁸ Dalam tafsir *Ibnu Katsir jilid pertama* dijelaskan bahwa lembu adalah lembu yang berwarna kuning tua yang menyenangkan orang yang melihatnya. Jadi bisa diartikan sebagai sapi yang membuat kaget siapa saja yang melihatnya.¹⁹ Kuning adalah warna yang mencolok bagi hewan karena dapat mempesona dengan keindahannya dan pemandangannya dapat membuat jiwa berbunga-bunga.²⁰

Tindak tutur ilokusi asertif dengan sifat menyarankan terdapat pada contoh 3, hal ini dapat dilihat bahwa Allah SWT menyarankan bahwa sapi betina yang harus dicari oleh kaum Bani Israil adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda. Tafsir *Aidh al-Qarni* menyatakan bahwa alasan kaum Bani Israil mencari sapi yang tidak tua dan tidak muda adalah karena menurut mereka pada usia tersebut seekor sapi sedang dalam masa emas pertumbuhan.²¹ Allah memberikan perintah yang seharusnya harus diterima dan langsung dilaksanakan. Penjelasan sudah cukup detail sekalipun mereka masih enggan mengerjakannya. Bahkan sudah jelas dikatakan bahwa tidak perlu lagi ada pertanyaan, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Ini merupakan sebuah kebebasan untuk mereka. Syarat dan ciri akan semakin banyak jikalau diantara kalian semakin banyak mengajukan pertanyaan. Sehingga pada akhirnya akan semakin mempersulit pencarian. Pernyataan diatas terdapat dalam tafsir *Al-Misbah*.²²

Tindak tutur ilokusi asertif dengan sifat memberitahu terdapat pada contoh 5, hasil dari analisis potongan ayat diatas dapat diartikan Nabi Musa mendapatkan firman dari Allah, memberitahukan sapi yang dimaksud adalah sapi betina yang belum pernah sama sekali dipergunakan untuk mengolah sawah, mengairi tanaman dan harus sehat

¹⁶ Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2008), 94.

¹⁷ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 216.

¹⁸ Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2008), 95.

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta; Gema Insani, 1999), 150.

²⁰ Qisthi Press. *'Aidh Al Qarni* (Jawa Timur: Qisthi Press, 2008), 53.

²¹ *Ibid*

²² Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 217.

serta tanpa belang. Pencarian sapi semakin sulit dikarenakan kriteria yang diinginkan semakin sukar untuk dicari. Pada dasarnya sapi yang menginjak usia sedang biasanya sudah dipergunakan yakni seperti sapi yang belum pernah digunakan untuk mengolah sawah ataupun mengairi ladang, sebagian besar sapi tersebut sudah pernah dipergunakan untuk mempekerjakan di ladang. Serta informasi ciri sapi yang belum memiliki cacat, juga membuat pencarian sapi yang diperintahkan bertambah sulit.

Bahwasannya dari pernyataan diatas sapi tersebut tidak memiliki tanda kecacatan sedikitpun pada tubuhnya. Sapi yang tidak cacat yang dimaksudkan ialah sapi yang memiliki kaki normal dan tidak pincang yang telah dijelaskan pada tafsir *Aidh al-Qarni*. Kriteria selanjutnya untuk mendefinisikan yang belum pernah dipekerjakan dan sapi tersebut hanya memiliki satu warna pada tubuhnya yaitu warna kuning.²³ Sapi yang penglihatannya normal dan sehat disebut sapi yang tidak cacat, tidak pernah dipergunakan membajak tanah dan mengairi tanaman serta tidak menunjukkan tanda cacat pada tubuhnya maupun belang dan tanda-tanda lainnya, hal tersebut dijelaskan dengan rinci di tafsir *Al-Misbah*.²⁴

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Berikut contoh-contoh tindak tutur ilokusi direktif pada Surah Al-Baqarah ayat 67-73:

Tabel 2. Tindak tutur ilokusi direktif

Contoh	Ayat	Arti
1	أَتِ اللَّهَ يَا مَرْكُومَ أَنْ تَذُبْحُوا بَقْرًا	Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina
2	قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ	Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu
3	فَفَاعَلُوا مَا تُوْمَرُونَ	Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu
4	قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا	Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya
5	ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَـ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ	Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah mengkehendaki, nisacaya kami

²³ Qisthi Press. *'Aidh Al Qarni* (Jawa Timur: Qisthi Press, 2008), 54.

²⁴ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 217.

mendapat petunjuk

6	اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا	Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!
---	------------------------	---

Apabila melihat dari beberapa potongan ayat diatas, maka peneliti dapat mengetahui bahwa terjadi beberapa percakapan yang jika dianalisis menggunakan ilmu pragmatik, maka tindak tutur yang seperti contoh diatas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif pada keenam contoh diatas memiliki sifat memerintah dan memohon. Tindak tutur ilokusi direktif dengan sifat memerintah dapat ditemukan pada contoh 1, 3 dan 6. Pada contoh 1 dijelaskan bahwa tuturan Nabi Musa as, memerintahkan kepada kaumnya untuk menyembelih seekor sapi betina untuk dipukulkan ke badan orang yang terbunuh, karena umat Nabi Musa as, menginginkan kejelasan siapa pembunuh orang tersebut. Tafsir *Al-Maraghi* menjelaskan bahwa orang yang terbunuh adalah orang yang tua dan memiliki harta yang melimpah. Pembunuhnya sendiri ternyata ialah anak-anak pamannya sendiri yang memiliki motif untuk mendapatkan warisan dari orang tua tersebut. Setelah melakukan tindak kriminal tersebut, ia membuang mayat lelaki tua tersebut ke kampung tetangga. Setelah beberapa waktu, para pembunuh tadi kembali ke kampung tersebut dan membuat tuduhan bahwa pelaku pembunuhannya adalah orang yang berasal dari kampung tersebut.

Terdapat pula pendapat lain yang menjelaskan tragedi tersebut. Pendapat ini disampaikan oleh Hasbi as-Shiddiqiey, ia berpendapat bahwa mayat tersebut memang dibuang dikampung tetangga, kemudian dijelaskan pula bahwa tempat pembuangan mayat tersebut berada di sebuah tanah lapang yang terletak di suatu tempat di kampung tersebut.

Kata *baqarun* disebutkan dalam Al-Qur'an, yang secara bahasa mempunyai arti sapi betina, sementara sapi jantan disebut *saur* yang berarti banteng.²⁵ Sapi betina adalah jenis binatang yang diagung-agungkan dan disembah oleh orang-orang Bani Israil, maka dari itu Allah perintahkan untuk menyembelih sapi betina tersebut dengan alasan untuk meremehkan binatang tersebut. Sehingga Allah segera menurunkan wahyu kepada Nabi Musa agar mereka menyegerakan proses penyembelihan sapi betina tersebut, setelah itu mereka diperintahkan untuk memukul potongan tubuh sapi tersebut ke badan orang tua yang terbunuh tadi, kemudian Allah menghidupkan kembali orang tua tersebut, sehingga ia bisa memberikan penjelasan kronologi pembunuhan serta siapa dalang pembunuhan tersebut.

Contoh 3 menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan kepada Bani Israil untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Nabi Musa, hal itu ditekankan oleh Allah karena kaum Bani Israil masih menanyakan hal apa yang harus mereka kerjakan.

²⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghi. *Tafsir Almaragh: terj Anshari dkk* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 250.

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah* dijelaskan bahwa jika Allah memerintahkan sesuatu, seharusnya diterima dan langsung dilaksanakan tanpa ada pertanyaan dan keraguan di dalamnya. Saat itu kaum Nabi Musa masih belum mau mengerjakan perintah Allah walau penjelasan itu sudah sangat jelas. Seharusnya tidak perlu lagi ada pertanyaan ataupun penolakan, kerjakan sesuai apa yang telah diperintahkan kepadamu, dikarenakan ini sebagai kelonggaran untuk mereka. Semakin banyak pertanyaan yang diutarakan maka akan semakin banyak pula jawaban yang memberitahukan ciri dan syarat pada sapi tersebut, dan ini akan membuat sulit diri sendiri.²⁶

Contoh 6 menjelaskan bagaimana Allah memberikan perintah untuk memukulkan bagian tubuh sapi betina itu ke tubuh orang yang sudah meninggal tersebut. Pukulkanlah potongan tubuh sapi tersebut ke tubuh orang yang sudah mati tersebut, bagian tubuh yang dipukulkan ialah bagian tubuh apapun asalkan masih termasuk kedalam bagian tubuh sapi betina tersebut. Bagian tubuh yang dimaksudkan adalah lidah sapi betina yang diperintahkan oleh Allah, pendapat ini disebutkan di dalam kitab tafsir *Al-Maraghi*. Adapun yang berpendapat bahwasannya anggota tubuh sapi yang dimaksudkan adalah pahanya.²⁷

Tindak tutur ilokusi direktif dengan sifat memohon dapat ditemukan pada contoh 2, 4 dan 5. Pada contoh 2 Nabi Musa diminta oleh Bani Israil untuk meminta petunjuk kepada Allah agar diberikan beberapa poin yang merujuk pada ciri-ciri lembu yang akan disembelih agar kasus pembunuhan tersebut cepat terselesaikan. Ahmad Mustafa Al-Maraghi memberikan pendapatnya dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* yang berisikan mengenai bagaimana respon kaum Bani Israil setelah mendapatkan keterangan yang sangat menakjubkan, mereka memohon kepada Nabi Musa agar diberikan penjelasan mengenai ciri sapi yang harus mereka disembelih tersebut. Hal menakjubkan yang dimaksud di sini ialah mengenai keajaiban apa yang terjadi setelah sapi tersebut disembelih, serta penjelasan bahwa hal tersebut dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal dunia.²⁸

Contoh 4 merupakan potongan dari Surah Al-Baqarah ayat ke 69, pada ayat ini jika dirujuk pada tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dapat dijelaskan bahwa pertanyaan yang diajukan Bani Israil adalah perbuatan yang mempersulit diri mereka, pada mulanya permasalahan ini adalah masalah yang sepele, mereka diperintah mencari sapi yang normal. Tetapi dikarenakan kedunguan mereka sendiri, mereka keberatan atas pertanyaan mereka mengenai lembu betina yang diinginkan tersebut. Dijelaskan pula bahwa dalam mencari sapi betina yang masih berumur sedang tersebut amatlah susah, sehingga mereka merasa sedikit keberatan, penjelasan tersebut terdapat pada ayat 68.

²⁶ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 216-217.

²⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi. *Tafsir Almaragh: terj Anshari dkk* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 259.

²⁸ *Ibid*, 254.

Kemudian mereka juga merasa terbebani mengenai ciri sapi betina tersebut yang harus memiliki warna kuning sehingga dapat membuat senang orang yang melihatnya, penjelasan tersebut dipaparkan pada ayat 69.

Membahagiakan manusia yang melihatnya tak akan terjadi apabila tidak ditemukan unsur keindahan, vitalis, serta corak yang indah. Namun karena pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang bebal, maka mereka justru membuat kesulitan terhadap diri mereka sendiri, semua hal itu yang membuat Allah membuat kesulitan terhadap mereka melalui firman-Nya.²⁹

Tafsir *Aidh al-Qarni* juga menjelaskan mengenai warna kuning yang termasuk warna terbagus pada binatang, warna tersebut menjadi menarik dikarenakan membuat terpana bagi semua orang yang menatapnya. Pendapat lain mengatakan bahwa sapi tersebut memiliki warna yang amat hitam, adapun pendapat yang paling kuat adalah yang sepadan dengan tafsir dalam Al-Qur'an, yang menyatakan sapi yang dimaksud adalah berwarna kuning tua.³⁰

Contoh 5 menjelaskan bagaimana Bani Israil merasa kurang puas dengan penjelasan Nabi Musa as, maka dari itu mereka memohon kepada Nabi Musa untuk menanyakan kepada TuhanNya bagaimana tentang sapi betina itu, hal itu ditanyakan oleh kaum Nabi Musa karena mereka kurang puas dengan penjelasan sebelumnya. Dalam kitab tafsir *Al-Maraghi* diberikan penjelasan pula bahwa mereka bertanya untuk yang kesekian kalinya, kemudian apabila menginginkan petunjuk/hidayah dari Allah SWT maka kaum Bani Israil mengucapkan lafadz insya Allah.³¹

Pendapat lain juga dijelaskan dalam tafsir *Al-Qarni*, selepas bertanya untuk yang kesekian kali, kaum Bani Israil pun mengucapkan lafadz insya Allah, karena jikalau mereka tidak mengucapkan kalimat tersebut, maka mereka tidak akan mendapat hidayah/petunjuk dari Allah SWT. Ketidaktahuan ataupun ketidakpahaman mereka mengenai ciri-ciri sapi betina tersebut tidak lain adalah karena kebodohan mereka sendiri, mereka menanyakan tentang suatu hal yang membuat mereka mempersulit diri sendiri.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dapat ditemukan pada Surah Al Baqarah ayat 71, temuan itu terdapat pada contoh kutipan ayat:

Contoh	Ayat	Arti
1	أَلَمْ يَكُنْ لَهُ آيَاتٌ أَنْ يَسْأَلَ اللَّهَ فَرَسًا	Sekarang barulah engkau

²⁹ Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2008), 95.

³⁰ Qisthi Press. *'Aidh Al Qarni* (Jawa Timur: Qisthi Press, 2008), 53.

³¹ Ahmad Musthafa Al Maraghi. *Tafsir Almaragh: terj Anshari dkk* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 256.

menerangkan (hal) yang
sebenarnya

Dalam contoh kutipan ayat di atas aspek pragmatik yang ditemukan mengandung bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang bersifat mengekspresikan, hal ini dibuktikan dengan bagaimana kaum Bani Israil mengekspresikan kelegaannya kepada Nabi Musa yang sudah memberikan pernyataan yang menurut mereka sudah menerangkan semuanya mengenai bagaimana bentuk sapi betina yang diinginkan oleh Allah itu. Kata ‘sekarang’ yang digunakan oleh mereka merupakan sebuah bentuk penghinaan yang ditunjukkan terhadap Nabi Musa, Kaum Bani Israil pun beranggapan bahwa Nabi Musa sangat lambat dalam memproses keterangan mereka yang terakhir, keterangan yang dimaksud adalah penjelasan mengenai kriteria sapi betina tersebut. Akhirnya sapi tersebut ditemukan, dan ternyata sapi tersebut dijual oleh seorang anak muda yang berbakti kepada ibunya, kemudian dibayarlah sapi itu dengan menggunakan sebungkus emas yang bungkusannya tersebut terbuat dari kulit sapi.³²

Penjelasan lain juga terdapat dalam kitab tafsir *Fi Zhalil Qur’an*, kitab tersebut menjelaskan bahwa ciri yang amat rumit mengakibatkan persoalan yang dialami oleh kaum Bani Israil bertambah pelik, tetapi kaum Bani Israil malah merespon dengan berkata: ‘saat ini barulah anda memberikan keterangan mengenai kriteria lembu betina yang dimaksud’. Kaum Bani Israil dalam berkata menggunakan diksi ‘barulah sekarang’, perkataan tersebut mengindikasikan bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi Musa dianggap tidak benar, atau juga dapat diartikan bahwa yang diucapkan oleh Nabi Musa pada awalnya adalah hal yang keliru, kecuali perkataan yang terakhir.³³ Al-Maraghi memberikan penafsiran yang lebih sederhana tentang ayat tersebut, beliau dengan sederhana memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah jawaban dari Bani Israil yang dirasa sepadan dengan hal yang ingin mereka peroleh dari Nabi Musa.³⁴

4. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif merupakan tindak tutur ilokusi yang jika performansinya berhasil akan menyebabkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Aspek pragmatik yang berbentuk Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dapat dijumpai dalam Surah Al Baqarah ayat 71, kutipan ayat tersebut adalah:

Contoh	Ayat	Arti
1	بَقْرَةً لَا ذُلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلِّمَةً لِأَشْيَاءَ فِيهَا	(sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat dan tidak belang

³² Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Muhammad. *Tafsir Jalalain: terj Najib Junaidi, Lc* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), 36.

³³ Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an* (Jakarta: Robbani Press, 2008), 139.

³⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi. *Tafsir Almaragh: terj Anshari dkk* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 257.

Dari kutipan ayat diatas dapat ditemukan tindak tutur ilokusi deklaratif yang bersifat menentukan, peneliti dapat menentukan bahwa pada ayat diatas terdapat tindak tutur ilokusi deklaratif karena Allah SWT menentukan bagaimana sapi betina yang diinginkan oleh Allah dengan amat jelas dan terperinci. Dalam literatur diatas dipaparkan bahwasanya lembu tersebut tidak terdapat kecacatan apapun pada fisiknya, penjelasan dalam tafsir *Aidh al-Qarni* dikatakan bahwa arti sapi yang tidak cacat ialah sapi yang sehat badannya, tidak buta, dan tidak sakit. Sapi dengan kondisi tidak memiliki kecacatan dapat diartikan ialah sapi yang belum pernah dipekerjakan sama sekali. Serta sapi tersebut haruslah berwarna kuning.³⁵ Tafsir *Al-Misbah* juga memberikan penjelasan mengenai maksud dari sapi yang tidak memiliki kecacatan tersebut. Penjelasan tersebut ialah sapi tersebut merupakan yang tidak buta dan tidak sakit, serta belum pernah dipergunakan untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman. Belum pernah ada tanda-tanda kecacatan pula dalam diri sapi tersebut.³⁶

D. Kesimpulan

Berdasarkan dialog yang dilakukan oleh Nabi Musa dan kaumnya dapat diketahui bahwa manfaat yang didapat dari dialog tersebut adalah menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah kaum Nabi Musa dan Nabi Musa. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan diatas, maka dapat diambil simpulan bahwa percakapan antara Nabi Musa dan kaumnya yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 67-73 memberi gambaran bahwa kaum Nabi Musa termasuk kaum yang tidak mudah taat dan membangkang kepada Nabinya. Sifat tersebut dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan mereka setiap mendapat perintah dari Allah melalui Musa. Sifat yang terdapat adalah bantahan dan pembangkangan yang dibuktikan dengan apabila kaumnya diberi perintah untuk menyembelih sapi betina maka mereka menanyakan jenisnya, bentuknya, warnanya dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa kaum Nabi Musa tidak patuh dan mempersulit dirinya sendiri dengan pertanyaan dan bantahan yang tidak perlu dilakukan.

Kemudian apabila dilihat dari aspek linguistik, ayat-ayat tersebut mengandung empat macam tindak tutur. 4 macam tindak tutur ilokusi tersebut ialah hasil dari 5 bentuk tuturan yang dikemukakan oleh Searle, lalu dari 5 bentuk tuturan ilokusi yang dikemukakan oleh Searle tersebut ditemukan 4 macam tindak tutur yaitu asertif, direktif, ekspresif dan deklaratif. Dari ke-empat tindak tutur tersebut, khususnya dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 67-73 dapat diketahui bahwa kaum Nabi Musa ialah kaum yang tidak taat kepada Nabinya karena selalu membangkang dan tidak mengikuti perintah dari Nabi Musa.

³⁵ Qisthi Press. *'Aidh Al Qarni* (Jawa Timur: Qisthi Press, 2008), 54.

³⁶ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 217.

Referensi

- Ahmad Musthafa Al Maraghi. 1992. Tafsir Almaragh: terj Anshari dkk. Semarang: Karya Toha Putra.
- Ainin, Muhammad. Fenomena Pragmatik dalam al-Qur'an, Studi Kasus Terhadap Pertanyaan. Malang: Misykat, 2010
- Al-Mahalli, Al-Imam Jalaluddin Muhammad. 2015. Tafsir Jalalain: terj Najib Junaidi, Lc. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Alwasilah, Caedar. 2005. Pengantar Penelitian Linguistik Terapan. Jakarta.
- Awaludin, R. F., & Susiani, I. W. (2019). Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa as Dan Khidir. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(02), 118-132.
- Awaludin, Rizza Faesal, dkk. 2019. "Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa A.S. Dan Khidir", *Adabiya: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 14, No. 02
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Faesal, Rizza, dkk. 2019. "Fenomena Pragmatis dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Musa a.s. dan Khidir", *Al-Adabiya: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*. Vol 14, No. 02
- Faisol, M. Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an. *Adabiyat*, Vol. X No.2 Desember 2011
- Faizah, Hasnah. 2011. Menulis Karangan Ilmiah. Pekanbaru: Cindikia Insani
- Fathurrosyid. Pragmatika al-Qur'an: Model Pemahaman Kisah Maryam yang Terikat Konteks. *Jurnal Suhuf*, Vol. 9 No. 2 Desember 2016
- Fauzi, Moch Sony. 2012 Pragmatik dan Ilmu Ma'aniy: Persinggungan Ontologik dan Epistemologik. Malang: UIN Maliki Press
- Gozali, I. (2020). TUTURAN IMPERATIF PADA AYAT-AYAT MUNAKAHAT DALAM AL-QUR'AN KAJIAN PRAGMATIK. *At-Tawazun, Journal of Islamic Economics and Law*, 8(02), 125-138.
- John R. Searle. 1981. Expression And Meaning Studies in The Theory of Speech Acts. Australia: Cambridge University Press.
- Kusumawati, Endah, dkk. 2020. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Muas a.s. dalam Surat Thaha", *Shaut Al-'Arabiyah*. Vol 8, No 2.
- Mahsun. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Manna Al-Qattan. 1996. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Melati, A. A. (2014). *Analisis Tindak Tutur Deklarasi Pada Terjemahan Alquran Surat Al Baqarah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 1999. Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Jakarta: Gema Insani.
- Mustika Zed. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nadar, F.X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktapiantama, Herlingga, dkk. 2020. “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens”, Ghancaran: Jurnal Pendidikan, Vol 2, No. 2
- Qisthi Press, 2008. ‘Aidh Al Qarni. Jawa Timur: Qisthi Press.
- Quraish Shihab. 2017. Tafsir Al-Misbah. Tangerang: Lentera Hati.
- Rahardi, Kunjana. 2019. Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik. Yogyakarta. Amara Books
- Rofiq, F. A. (2015). Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif dalam Surat Al-Baqarah. *Jurnal Kodifikasia*, 9(1).
- Rofiq, Faiq Ainur. Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif dalam Surat al-Baqarah. *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 9 No. 1 2015.
- Sarwo, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sayyid Qutb. 2008. Tafsir Fi Zilalil Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an. Jakarta: Robbani Press.
- Sholiha, I., Sukarno, S., & Sukatman, S. (2020). TYPES AND FUNCTIONS OF DIRECTIVE SPEECH ACT USED IN AL-QUR’AN SURAH AL-ALAQ. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1), 133-144.
- Siti, Perdi Rahayu. 2012. “Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Prancis”. *Litera*, 11 (1):124-134
- Yule, George. Pragmatik, terj. Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Yuliantoro, Agus. 2020. Analisis Pragmatik. Klaten: Unwidha Press

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

